

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Siswa merupakan individu yang memiliki peranan penting serta tanggung jawab dalam mengikuti proses pendidikan formal yang berkualitas, baik pada tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat tinggi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan keterampilan tertentu. Menurut Mardiana et al. (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa merupakan individu yang datang ke sekolah untuk mempelajari atau memperoleh beberapa jenis pendidikan. Siswa memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan karena siswa memiliki hak untuk menerima ilmu dan pengetahuan dari tenaga pendidik. Siswa menerima pendidikan formal di berbagai bidang, seperti matematika, bahasa, ilmu pengetahuan, dan ilmu sosial. Selain itu, siswa juga memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip kehidupan seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab yang dirancang untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia nyata (Rahmah et al., 2024).

Siswa memiliki tanggung jawab utama di sekolah, yaitu kewajiban bertanggung jawab dalam menyelesaikan dan memenuhi tugas yang telah diberikan oleh pendidik secara baik melalui usahanya, hal tersebut juga dapat memunculkan motivasi dan minat untuk belajar pada siswa (Jayuni et al., 2022). Selain itu, dalam menjalankan tanggung jawabnya, kewajiban yang harus dijalankan oleh siswa dalam mengikuti proses pendidikan formal adalah belajar dan memiliki target capaian dalam pembelajaran (Bait et al., 2025). Target capaian ini merupakan hasil yang ingin dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Selain itu, target capaian siswa juga merupakan alat ukur bagi pendidik untuk mengevaluasi keberhasilannya dalam pengajaran serta dapat memberikan umpan balik yang membangun siswa. Dalam pendidikan formal, target capaian yang ditetapkan pada siswa dijalankan berdasarkan kurikulum yang berlaku yang memiliki tujuan untuk melihat hasil yang dicapai oleh siswa sesuai dengan standar pendidikan (Armini, 2024).

Siswa yang memiliki target capaian dalam pembelajaran yang baik biasanya dipicu oleh beberapa hal, seperti motivasi belajar yang baik dan lingkungan sekitar yang mendukung (Abdurrahman et al., 2021). Ketika siswa merasa termotivasi dalam belajarnya, maka siswa akan cenderung berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai target capaian. Selain itu, target capaian siswa akan tercapai dengan baik apabila kondisi di lingkungan sekitar siswa mendukung, seperti siswa yang tidak memiliki kekurangan dalam fasilitas belajar, siswa yang tidak memiliki masalah pribadi baik dengan keluarga ataupun lingkungan sekolah, serta siswa yang tidak menghadapi tekanan pada lingkungan belajarnya (Sibarani et al., 2024). Pada kondisi yang dialami ini maka akan memberikan efek baik pada siswa dalam mencapai hasil yang sudah ditargetkan oleh siswa.

Target capaian belajar yang tidak terpenuhi dengan baik dapat memberikan dampak negatif bagi siswa, seperti rendahnya tingkat keterampilan dan pemahaman siswa, menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan pembelajaran, serta dapat berdampak pada perkembangan perilaku siswa (Ritonga et al., 2025). Selain itu, hal ini dapat memberikan dampak sekaligus evaluasi bagi pendidik, seperti pendidik merasa metode pengajarannya kurang efektif sehingga harus mengoreksi ulang terkait metode pengajarannya yang harus diterapkan. Target capaian belajar siswa yang harus terpenuhi dengan baik ini mencakup beberapa aspek, seperti penguasaan materi pembelajaran, perkembangan dalam keterampilannya, dan capaian-capaian lainnya seperti kompetensi sosial emosional siswa (Nurhayati et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 92 Jakarta, terdapat beberapa permasalahan dalam kompetensi sosial emosional yang terjadi pada siswa di dalam lingkungan sekolah yaitu, siswa seringkali mengabaikan dan kurang peduli terhadap sesama teman, siswa memiliki keterampilan sosial yang kurang baik, siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki sikap kurang ingin diatur oleh guru, siswa memiliki sikap yang kurang baik dalam pengendalian emosi, siswa mudah merasa tersinggung yang ditunjukkan dalam perilakunya ketika sedang ditegur oleh guru, siswa tidak peduli dalam pengerjaan tugas dan menyepelekan guru, serta siswa yang tidak patuh terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Dari permasalahan tersebut, maka dibutuhkan pengembangan yang baik pada kompetensi sosial emosional bagi seorang siswa dalam lingkungan sekolah.

Kompetensi sosial emosional ini merupakan proses yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilannya dalam berinteraksi dengan orang lain, mengelola emosi diri, serta membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Santamaría-Villar et al., 2021). Selain itu, kompetensi sosial emosional juga melibatkan keterampilan sosial siswa dalam kelompok kerja, menyelesaikan konflik secara baik, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Siswa yang kompetensi sosial emosionalnya tidak terpenuhi dengan baik cenderung kesulitan dalam berempati terhadap perasaan orang lain dan kesulitan dalam pengambilan keputusan, sehingga hal ini dapat menghambat perkembangan siswa di kehidupan sosial dan akademiknya.

Kompetensi sosial emosional dideskripsikan sebagai kompetensi yang mengembangkan hubungan positif dan menghindari hubungan negatif, kompetensi sosial emosional juga didefinisikan sebagai kompetensi yang mengenal diri sendiri, mengembangkan empati, mengendalikan emosi, dan mampu membuat keputusan etis dan moral. Kompetensi sosial emosional memastikan bahwa individu menikmati kualitas hidup yang lebih tinggi dan akibatnya lebih sehat dan lebih puas. Kompetensi sosial emosional memiliki beberapa aspek yang harus dicapai oleh siswa, yaitu kesadaran sosial, isolasi sosial, pengendalian diri, kecemasan sosial, dan keterampilan hubungan (Jin & Shi, 2017).

Kompetensi sosial emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan anak dalam mengenali diri, adanya perbedaan jenis kelamin, dan adanya pengaruh dari keluarga. Pengaruh perlakuan keluarga, terutama dari orang tua terhadap anak akan mempengaruhi kompetensi sosial emosional anak (Dhiu & Fono, 2022). Dalam pengaruh perlakuan orang tua ini terdapat bagaimana pengasuhan yang orang tua berikan kepada anak, hal ini akan sangat memengaruhi kemampuan anak untuk mengembangkan sosial dan emosinya. Orang tua dapat menyediakan lingkungan yang baik, penuh perhatian, dan mendukung dapat membantu anak belajar mengelola perasaan mereka, berempati dengan orang lain, serta beradaptasi dalam berbagai situasi sosial dan pengasuhan yang kurang mendukung atau terlalu ketat dapat menghambat kompetensi sosial emosional anak.

Pengasuhan orang tua merupakan cara orang tua dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka. Menurut Baumrind (1966), terdapat empat tipe utama dalam pengasuhan, yaitu pengasuhan otoriter, otoritatif, permisif, dan *uninvolved*. Setiap pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap emosional, sosial, dan akademis anak. Ketika kepribadian seorang anak sedang berkembang maka orang tua dapat menentukan kualitas sosial dan emosional melalui pengasuhan yang diberikannya. Pengasuhan orang tua yang otoritatif cenderung ditandai dengan sikap yang hangat, responsif, dan tetap memberikan batasan yang jelas namun fleksibel. Sebaliknya, pengasuhan otoriter lebih menekankan kontrol ketat dan tuntutan tinggi terhadap kepatuhan anak tanpa banyak ruang untuk diskusi. Pengasuhan permisif menunjukkan orang tua yang sangat membebaskan dan minim batasan, sementara pengabaian menunjukkan bahwa orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak (Cynthia & Basaria, 2023).

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution et al. (2024) bahwa pengasuhan otoriter yang ditandai dengan aturan ketat dan sedikit komunikasi, cenderung membuat anak-anak kurang percaya diri dan mengalami tekanan emosional. Sebaliknya, pengasuhan otoritatif yang mengabungkan kontrol dengan kehangatan dan memberi ruang pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya, merupakan pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan kepribadian anak secara positif. Selain itu, pengasuhan permisif yang cenderung membiarkan anak tanpa batasan yang jelas, sering kali menyebabkan anak tumbuh dengan disiplin diri yang rendah dan sulit untuk mengontrol perilakunya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Li (2022) dengan judul "*The Influence of Parenting Styles on Social-Emotional Competence of Children*" menyebutkan bahwa ketiga jenis pola asuh berdampak pada pengembangan kompetensi sosial emosional anak dengan cara yang berbeda-beda. Pola asuh authoritative yang fleksibel dapat membantu anak dalam memiliki pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, memiliki kesadaran diri yang baik, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku dapat membantu anak dalam pengelolaan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Namun, pola asuh ini dapat menyebabkan terganggunya keterampilan sosial anak.



Sedangkan pola asuh permisif, anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Namun, anak-anak seperti ini memiliki kemampuan yang lemah saat menghadapi kesulitan. Dalam kebanyakan situasi, pola asuh otoriter merupakan cara terbaik bagi kompetensi anak karena merupakan pola asuh yang paling fleksibel di antara ketiga pola asuh tersebut.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Dhiu & Fono (2022) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial emosional Anak Usia Dini” bahwa pola asuh autoritative dan demokratis lebih memungkinkan anak untuk mempelajari peran sosial daripada pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh autoritative dan demokratis yang diterapkan pada anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah dan bertukar pengalaman dan pikiran, sehingga anak dapat belajar untuk menempatkan diri pada tempat orang lain. Hal-hal juga tersebut dapat memungkinkan anak untuk lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan memiliki kontrol emosi diri yang baik. Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, dan sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu negatif maka dampak pada sosial emosional anak pun akan negatif.

Berdasarkan uraian penjelasan pada latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kompetensi Sosial Emosional Siswa di SMP Negeri 92 Jakarta”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa seringkali kurang peduli terhadap sesama teman, sering menjauhkan diri dari interaksi sosial dan memiliki keterampilan sosial yang kurang baik.
2. Siswa memiliki pengendalian emosional yang kurang baik, sulit memahami perasaan teman, serta mudah merasa tersinggung saat ditegur dengan baik oleh teman dan guru.
3. Siswa memiliki sikap acuh dalam pengerjaan tugas individu, menolak bekerja sama dalam tugas kelompok, serta melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan permasalahan agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada permasalahan yang ada saat ini. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pengasuhan orang tua terhadap kompetensi sosial emosional siswa di SMP Negeri 92 Jakarta.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh pengasuhan orang tua terhadap kompetensi sosial emosional siswa di SMP Negeri 92 Jakarta?”

### **1.5. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan bagi seluruh pembacanya. Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta dapat menambah kajian pembahasan mengenai pengasuhan orang tua dan kompetensi sosial emosional bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Kegunaan Praktis**

##### **a.) Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya memiliki kompetensi sosial emosional yang baik.

##### **b.) Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua dalam meningkatkan kesadaran mengenai pengasuhan agar dapat membentuk sosial emosional anak dengan baik.

##### **c.) Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk sekolah guna memperkaya dan mengembangkan kepustakaan terkait pengasuhan orang tua terhadap kompetensi sosial emosional siswa.